



Analisis Kognitif dan Pemahaman Siswa Mengenai Pembelajaran IPA Pada Kelas 6C SDN 101766 Bandar Setia dengan Soal Berbasis HOTS

Ernita Pasaribu¹, Monica Intan Reni², Nadya Tesalonika Simbolon³, Niko Alriadi Sinaga⁴, Putri Nurul Auliya⁵, Tetty Aprilya Rezeki Simatupang⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

e-mail: pasaribuernita516@gmail.com, monicaintanreni@gmail.com, nadyasimbolon021@gmail.com, nikoalriadi6633@gmail.com, nurulp038@gmail.com, simatupangtetty558@gmail.com

Abstract. *The implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions in primary school education aims to enhance students' critical and creative thinking abilities. However, the biggest challenge in its implementation is how to assess and improve students' understanding of HOTS questions. This study aims to evaluate the understanding of 6-C grade students at SDN 101766 Bandar Setia regarding HOTS questions in Science and Social Studies (IPAS) learning, identify existing gaps in understanding, and provide recommendations for more effective teaching strategies. The research method used is direct observation complemented by a HOTS questionnaire consisting of five questions focused on students' abilities in analysis, evaluation, and creation. The study participants involved 17 students from grade 6-C who were observed in November 2024. The results showed that only 23.5% of students were able to answer the questions well, while the majority, 58.8%, did not understand the questions at all. The students with moderate understanding amounted to 17.7%. Based on these results, it is recommended that HOTS questions be introduced gradually, with improvements in teaching methods and the creation of a learning environment that supports the development of students' critical thinking skills.*

Keywords: *HOTS, Student Understanding, Ipas, Elementary School, Active Learning*

Abstrak. Penerapan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Meskipun demikian, tantangan terbesar dalam penerapannya adalah bagaimana mengukur dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa kelas 6-C SDN 101766 Bandar Setia terhadap soal HOTS dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), mengidentifikasi kesenjangan pemahaman yang ada, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung yang dilengkapi dengan pengisian angket soal HOTS yang terdiri dari lima soal yang berfokus pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Partisipasi penelitian ini melibatkan 17 siswa kelas 6-C yang diobservasi pada bulan November 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 23,5% siswa yang mampu menjawab soal dengan baik, sedangkan sebagian besar siswa, yaitu 58,8%, tidak memahami soal tersebut sama sekali. Siswa yang memiliki pemahaman sedang berjumlah 17,7%. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pengenalan soal HOTS dilakukan secara bertahap, dengan memperbaiki metode pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: HOTS, Pemahaman Siswa, Ipas, Sekolah Dasar, Pembelajaran Aktif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Salah satu pendekatan yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut adalah penggunaan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS berfokus pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang merupakan aspek penting dalam

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks. Meskipun demikian, penerapan soal HOTS di sekolah dasar masih menghadapi banyak kendala, terutama terkait dengan pemahaman siswa terhadap soal yang mengharuskan mereka untuk berpikir secara mendalam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih cenderung mengandalkan keterampilan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills - LOTS), yang terbatas pada kemampuan mengingat dan memahami informasi dasar, tanpa kemampuan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi secara kritis (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 2022).

Di SDN 101766 Bandar Setia, khususnya di kelas 6-C, ditemukan adanya kesenjangan pemahaman di antara siswa terkait soal HOTS, yang relevan dengan materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap soal HOTS dan merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap soal HOTS, mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di kelas 6-C SDN 101766 Bandar Setia. Dengan mengetahui kesenjangan pemahaman yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian dan Pentingnya HOTS dalam Pendidikan

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada keterampilan berpikir yang lebih kompleks yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi. HOTS berperan penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan berinovasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, HOTS menjadi keterampilan yang wajib dimiliki siswa agar dapat bertahan dan berkembang dalam dunia yang terus berubah (Mulyadi, 2020). Salah satu alasan mengapa HOTS menjadi penting di pendidikan dasar adalah karena keterampilan ini mendukung siswa untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan teknologi dan masyarakat global yang semakin kompleks (Lai & Viering, 2021). Dalam hal ini, HOTS tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademis, tetapi juga dengan kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik di masa depan (Boudah, 2022).

Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, penerapan HOTS seringkali menghadapi hambatan karena perbedaan tingkat perkembangan kognitif siswa. Anak-anak pada usia ini masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih dasar, seperti kemampuan mengingat dan memahami informasi (Piaget, 2003). Oleh karena itu, pengenalan dan penerapan soal HOTS perlu dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Berdasarkan penelitian oleh Yuliana & Amin (2022), banyak guru yang merasa kesulitan dalam merancang soal yang menguji kemampuan analisis dan evaluasi di tingkat sekolah dasar. Kebanyakan soal yang digunakan masih mengutamakan pengujian hafalan dan pemahaman dasar (LOTS). Menurut penelitian oleh Tiarna (2023), tantangan terbesar dalam mengintegrasikan HOTS adalah perubahan pola pikir guru yang lebih terbiasa dengan pendekatan tradisional dan kurangnya pelatihan yang memadai mengenai cara merancang soal HOTS. Selain itu, Pratama (2022) menyoroti bahwa untuk mendukung penerapan HOTS, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Metode ini dapat memberi siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang bersifat kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan dalam Mengimplementasikan HOTS

Salah satu tantangan utama dalam penerapan HOTS di sekolah dasar adalah kesulitan sebagian besar siswa dalam mengatasi soal-soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa seringkali merasa kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan solusi atas masalah yang diberikan, terutama karena mereka belum terbiasa dengan jenis soal yang demikian. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa di sekolah dasar masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap soal HOTS dan cenderung lebih mampu mengerjakan soal-soal yang berbasis hafalan atau pemahaman tingkat rendah. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memberikan pemahaman tentang HOTS sejak dini dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap. Kurniawan dan Wijayanti (2024) merekomendasikan agar siswa dilibatkan dalam aktivitas yang mengembangkan kemampuan berpikir analitis, seperti diskusi, eksperimen, dan penggunaan

media teknologi dalam pembelajaran. Penelitian oleh Hidayat et al. (2023) juga menunjukkan bahwa meskipun siswa menghadapi kesulitan dalam menjawab soal HOTS, mereka memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk berlatih dengan berbagai jenis soal yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pengenalan soal HOTS perlu dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa, dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Metode Pembelajaran yang Mendukung Penerapan HOTS

Untuk mendukung implementasi HOTS dalam pembelajaran, diperlukan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Metode seperti Problem-Based Learning (PBL), Inquiry-Based Learning (IBL), dan Project-Based Learning (PjBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Jamil, 2021). PBL, misalnya, mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir analitis, tetapi juga melatih siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berinovasi. Pratama (2022) menyebutkan bahwa teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran HOTS. Penggunaan aplikasi dan platform digital dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara mandiri, menganalisis data, dan menghasilkan ide-ide kreatif melalui berbagai media interaktif. Selain itu, penelitian oleh Jamil (2021) menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang menantang, tetapi tetap menyenangkan bagi siswa. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bereksperimen, bertanya, dan mencari solusi dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran yang berbasis inquiry memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, mencari jawaban atas pertanyaan mereka, dan menemukan solusi yang lebih kreatif.

Evaluasi dan Strategi untuk Meningkatkan HOTS di Sekolah Dasar

Evaluasi pembelajaran yang berbasis HOTS harus dilakukan dengan metode yang beragam dan holistik. Menurut Kurniawan & Wijayanti (2024), metode evaluasi yang tepat untuk HOTS di sekolah dasar mencakup penilaian berbasis portofolio, penilaian berbasis proyek, dan tugas-tugas yang melibatkan refleksi kritis. Penilaian berbasis portofolio dapat memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan perkembangan mereka dalam berpikir kritis

dan kreatif melalui berbagai kegiatan dan tugas yang telah mereka lakukan. Selain itu, Hidayat et al. (2023) mengusulkan agar sekolah dasar mulai merancang rubrik penilaian yang lebih terstruktur untuk menilai keterampilan HOTS siswa. Rubrik ini harus mencakup berbagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi. Penggunaan rubrik yang jelas dan terperinci dapat membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Penerapan strategi yang lebih inklusif dan berbasis pada perkembangan siswa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap soal HOTS. Hal ini mencakup pemberian latihan secara bertahap, pembelajaran berbasis konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penggunaan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Sari, 2020).

Implikasi Kebijakan Pendidikan untuk Meningkatkan HOTS

Kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan HOTS harus mencakup peningkatan pelatihan bagi guru dalam merancang soal dan strategi pembelajaran yang berbasis HOTS. Selain itu, pemerintah perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan HOTS, seperti materi pembelajaran yang sesuai, perangkat teknologi yang memadai, dan pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif (Mulyadi, 2020). Sebagai tambahan, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyadari bahwa penerapan HOTS tidak hanya bergantung pada soal ujian, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial emosional juga perlu dimasukkan dalam kurikulum yang berbasis HOTS, agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Boudah, 2022).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada pemahaman siswa kelas 6-C terhadap soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang diberikan dalam bentuk angket. Penelitian ini melibatkan 17 siswa, dan tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat memahami dan menjawab soal HOTS yang berkaitan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam proses pengumpulan data, kami mencatat bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan, meskipun telah diberikan penjelasan mengenai maksud dari soal tersebut. Hal ini menjadi indikator awal bahwa soal HOTS mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa.



Gambar.1

Dari hasil analisis terhadap jawaban angket, ditemukan bahwa hanya 4 dari 17 siswa atau sekitar 23,5% yang mampu menjawab soal HOTS dengan baik. Siswa-siswa ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai dan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih kompleks. Namun, sangat disayangkan bahwa jumlah siswa yang berhasil menjawab dengan benar sangat sedikit jika dibandingkan dengan total jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam penerapan dan pemahaman soal HOTS di kalangan siswa kelas 6-C.

Sebaliknya, mayoritas siswa, yaitu 10 orang atau sekitar 58,8%, tidak mampu memahami soal sama sekali. Mereka memberikan jawaban yang tidak relevan atau bahkan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Banyak di antara mereka hanya menjawab secara asal tanpa menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diujikan. Beberapa siswa tampak hanya mengulangi apa yang telah dijelaskan oleh pengajar tanpa mampu mengaitkan informasi tersebut dengan konteks pertanyaan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam pemahaman konsep di antara siswa.

Selain itu, terdapat 3 siswa (17,7%) yang menunjukkan tingkat pemahaman sedang. Siswa-siswa ini dapat memahami maksud dari soal tetapi mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka ke dalam bentuk jawaban tertulis. Mereka tampak bingung saat diminta untuk mengorganisir pikiran mereka ke dalam jawaban yang jelas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman dasar tentang materi, kemampuan untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam bentuk tertulis masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 6-C belum sepenuhnya siap untuk menghadapi soal HOTS. Banyak dari mereka masih berada pada tingkat kognitif dasar seperti mengingat (C1) dan memahami (C2), tanpa kemampuan untuk menganalisis (C4) atau mengevaluasi (C5) informasi secara kritis. Kelemahan ini menandakan

perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa.

Penting untuk mencatat bahwa faktor-faktor tertentu mungkin berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap soal HOTS. Salah satunya adalah kurangnya pengalaman siswa dengan jenis pertanyaan ini di kelas sebelumnya. Jika siswa tidak terbiasa dengan format soal HOTS, mereka akan kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut analisis dan evaluasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperkenalkan jenis pertanyaan ini secara bertahap dan memberikan latihan yang cukup agar siswa dapat beradaptasi.

Selanjutnya, strategi pengajaran juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pemahaman siswa terhadap soal HOTS. Metode pengajaran yang digunakan saat ini mungkin kurang interaktif atau tidak cukup memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti problem-based learning atau inquiry-based learning dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, guru perlu mengevaluasi dan memperbaharui metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lingkungan belajar juga merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif siswa. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk dukungan dari guru dan orang tua, berperan signifikan dalam motivasi belajar siswa. Jika siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar, mereka cenderung lebih berhasil dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat penting bagi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam penerapan soal HOTS di kalangan siswa kelas 6-C. Meskipun ada beberapa siswa yang mampu menjawab dengan baik, mayoritas masih mengalami kesulitan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan latihan soal yang terarah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan pihak terkait untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik demi meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi masa depan yang lebih siap menghadapi tantangan global.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah memperkenalkan soal HOTS secara bertahap dalam proses pembelajaran. Dengan memulai dari soal yang lebih sederhana dan secara bertahap meningkatkan kompleksitasnya, siswa akan memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan format pertanyaan yang menuntut analisis dan evaluasi. Pendekatan ini

diharapkan dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam menjawab soal yang lebih sulit, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik.

Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti problem based-learning dan inquiry-based learning, juga sangat dianjurkan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah nyata. Selain itu, memberikan umpan balik konstruktif setelah siswa menjawab soal HOTS sangat penting. Umpan balik yang jelas dan spesifik akan membantu siswa memahami kesalahan mereka dan cara memperbaikinya, sehingga meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi mereka terhadap informasi yang diberikan.

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga berperan penting dalam perkembangan kognitif siswa. Guru perlu membangun hubungan positif dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi pelajaran. Dukungan dari orang tua serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran HOTS dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan orang tua dan menggunakan sumber belajar online, siswa dapat berlatih secara mandiri di luar jam sekolah, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Melalui penerapan solusi-solusi ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap soal HOTS dapat meningkat secara signifikan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan dengan lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. HOTS mendukung siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis dan kreatif, yang menjadi keterampilan utama yang dibutuhkan di abad ke-21.

Penerapan HOTS dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, evaluasi, dan kreasi, yang sangat relevan dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Namun, implementasi HOTS di sekolah dasar tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan sebagian besar guru dalam merancang soal yang berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan pendekatan yang lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman dasar (LOTS), sehingga penerapan HOTS memerlukan perubahan paradigma yang signifikan dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, pelatihan guru yang

lebih intensif tentang cara merancang soal HOTS dan bagaimana mengembangkan pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa sangat diperlukan. Selain itu, pengenalan soal HOTS harus dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa di tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal HOTS, mereka memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan kreativitas. Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pada masalah nyata, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan Inquiry-Based Learning (IBL), terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui metode-metode ini, siswa dapat diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran, menganalisis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan berkolaborasi dalam mencari solusi.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas, dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui media digital. Evaluasi yang berfokus pada HOTS harus melibatkan berbagai jenis penilaian yang holistik, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan refleksi. Penilaian semacam ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses berpikir siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Rubrik penilaian yang jelas dan terperinci akan memudahkan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam keterampilan berpikir mereka. Terakhir, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal HOTS, perlu ada dukungan kebijakan pendidikan yang memadai. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan pelatihan bagi guru dalam merancang soal HOTS yang sesuai dengan kurikulum, serta menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung penerapan HOTS dalam pembelajaran sehari-hari. Penerapan HOTS di sekolah dasar harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan perhatian khusus pada kesiapan guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta pemantauan dan evaluasi yang tepat.

Dengan demikian, penerapan HOTS di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Untuk itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan pemerintah sangat diperlukan untuk

memastikan bahwa penerapan HOTS dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan kreativitas siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). A TAXONOMY FOR LEARNING, TEACHING, AND ASSESSING: A REVISION OF BLOOM'S TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJECTIVES. Longman.
- Boudah, D. (2022). TEACHING CRITICAL THINKING AND CREATIVITY: CONNECTING COGNITIVE AND EMOTIONAL DEVELOPMENT. Routledge.
- Lai, H., & Viering, M. (2021). HIGHER ORDER THINKING SKILLS AND EDUCATION IN THE 21ST CENTURY. *Educational Researcher*, 50(4), 245-259.
- Mulyadi, I. (2020). PENERAPAN HOTS DALAM PENDIDIKAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(2), 85-92.
- Yuliana, S., & Amin, M. (2022). TANTANGAN GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN HOTS DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 156-163.